

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kehamilan merupakan masa yang paling rentan dan beresiko tinggi untuk tertular penyakit. Ibu hamil dan bayi baru lahir (BBL) merupakan kelompok rentan terhadap penyakit infeksi menular seksual (IMS) yang dapat memberikan dampak serius terhadap kesehatan dan keselamatan hidup ibu dan bayi (Saptyani, 2024). Penyakit *human immunodeficiency virus* (HIV), sifilis dan hepatitis B dapat menginfeksi ibu dan dapat menularkannya secara langsung ke bayi selama masa kehamilan, persalinan dan menyusui serta dapat mengakibatkan kecacatan serta kematian yang berpengaruh kepada kualitas dan kelangsungan hidup anak. Prevalensi infeksi HIV, sifilis dan hepatitis B pada ibu hamil berturut-turut 0,3 %, 1,7 % dan 2,5 %. Resiko penularan dari ibu ke anak untuk HIV adalah 20% - 45%, untuk sifilis adalah 69% - 80% dan untuk hepatitis B adalah lebih dari 90 % dan jalur penularan ketiga penyakit ini sama yaitu melalui hubungan seksual, darah dan *transmisi vertical* dari ibu ke janin saat masa kehamilan (Permenkes Republik Indonesia Nomor 52, 2017).

Kebijakan *triple eliminasi* di Indonesia diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) nomor 52 tahun 2017 tentang eliminasi penularan HIV, sifilis dan hepatitis B dari ibu ke anak. Tujuan dari program *triple eliminasi* adalah untuk memutuskan rantai penularan yang berguna untuk

mencapai target tiga *zero* yaitu *zero new infection* (penurunan jumlah kasus baru), *zero death* (penurunan angka kematian), *zero stigma and discrimination* (penurunan tingkat diskriminasi). Diagnosis pemeriksaan yang dilakukan ibu hamil yaitu pemeriksaan skrining menggunakan HIV *rapid test*, *rapid plasma reagen* (RPR) dan *treponema pallidum rapid* (TP *rapid*) dan *hepatitis B surface antigen* (HBsAg) *rapid test* pada ibu hamil. Pemeriksaan skrining pada ibu hamil sangat penting untuk membantu menekan angka prevalensi bayi lahir dengan terinfeksi sifilis, HIV dan hepatitis B. Semakin cepat diketahui maka semakin baik pengobatan untuk ibu dan janin.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tercatat ibu hamil yang positif mengalami HIV yaitu sebanyak 240.000.000, sifilis sebanyak 7.100.000, hepatitis B sebanyak 250.000.000 orang. Kasus ibu hamil yang positif mengalami HIV di Asia Tenggara yaitu sebanyak 77.000 orang, sifilis sebanyak 167.000 orang, hepatitis B sebanyak 410.000 orang dan di Indonesia kasus ibu hamil yang positif mengalami HIV sebanyak 48.300 orang, sifilis sebanyak 18.487 orang, hepatitis B sebanyak 26.743 orang. Data nasional skrining HIV 71% dari 4.876.979 sasaran ibu hamil, skrining sifilis 63% dari sasaran ibu hamil dan skrining hepatitis B 60% dari sasaran ibu hamil (Suganda, 2024). Data dinas kesehatan Provinsi NTT tahun 2025 menyatakan cakupan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Provinsi NTT pada tahun 2023 adalah 56,90% dan tahun 2024 adalah 61,90% dari total ibu hamil. Data dinas kesehatan Kabupaten Lembata menyatakan bahwa ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* pada tahun 2023 adalah 2.006 orang dan tahun 2024 adalah 1.761 orang dari total ibu hamil 2.058 orang. Data ini

menunjukkan bahwa pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Provinsi NTT dan Kabupaten Lembata masih di bawah target nasional dengan capaian rata-rata sekitar 65% dan 70% dari total ibu hamil. NTT melaporkan jumlah ibu hamil reaktif HIV pada tahun 2024 yaitu 0,07% dari 2.591 kasus, sifilis 0,1% dari 4.340 kasus dan hepatitis B 1,7% dari 50.789 kasus, untuk kasus anak terinfeksi HIV 385 kasus dan sifilis 320 kasus.

Puskesmas Lewoleba merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata Provinsi NTT, dengan wilayah kerja mencakup tujuh kelurahan di pusat kota Lewoleba. Puskesmas Lewoleba telah melakukan upaya untuk menghilangkan infeksi HIV, sifilis dan hepatitis B pada ibu hamil melalui *screening* saat ANC terpadu. Hasil pemeriksaan pada tahun 2024 dari 645 ibu hamil sebanyak 2 orang terinfeksi HIV (0,31%), 39 orang terinfeksi sifilis (6,04%) dan 22 orang terinfeksi hepatitis B (3,41%). Tahun 2025 dari 521 ibu hamil sebanyak 34 orang terinfeksi sifilis (6,52%), 12 orang terinfeksi hepatitis B (2,30%) dan tidak ada ibu hamil yang terdeteksi HIV (0%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu terlambat dan tidak melakukan pemeriksaan *triple eliminasi*, yaitu ibu yang kurangnya sumber informasi bahwa pemeriksaan seharusnya dilakukan sebelum usia kehamilan 12 minggu, rendahnya pendidikan ibu yang menolak melakukan pemeriksaan (Anes, 2023). Faktor resiko penularan penyakit dapat disebabkan juga oleh pemeriksaan *triple eliminasi* sebagai deteksi dini, belum menjangkau seluruh ibu hamil terutama karena kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan *triple eliminasi* dan keterbatasan akses layanan

informasi kesehatan (Chasanah, 2021). Studi oleh (Septiyani, 2023) di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) Cibeber, Kota Cimahi, menemukan bahwa pengetahuan, motivasi, paparan informasi, dan persepsi hambatan memiliki hubungan signifikan dengan pelaksanaan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil. Sebagian besar responden (55,8%) tidak melakukan pemeriksaan *triple eliminasi*, dan hampir setengahnya memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil ini menemukan pentingnya edukasi dan konseling yang efektif untuk meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam program ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi*. Penelitian dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur .

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah "Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi* di UPTD Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata NTT"?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi* di UPTD Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata NTT.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi* yang meliputi pengertian, tujuan, manfaat pemeriksaan, waktu pemeriksaan, dan jenis-jenis pemeriksaan *triple eliminasi*.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu hamil tentang pemeriksaan *triple eliminasi*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya dalam upaya pencegahan penularan HIV, sifilis dan hepatitis B dari ibu ke anak melalui program *triple eliminasi*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil dan meningkatkan peran sebagai bidan dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan *triple eliminasi*.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil mengenai pentingnya pemeriksaan *triple eliminasi*.

- c. Bagi institusi

Hasil penelitian ini bisa sebagai *referensi* tambahan pada pelaksanaan program kesehatan di institusi pendidikan dan sebagai bahan pustaka.